

ASIMILASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI TEDHAK SITEN DI MENGANTO PERSPEKTIF KOMUNIKASI BUDAYA ROBERT E. PARK

Upi Zahra

upizahra@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qura'an (IIQ) Jakarta

Saepullah

saepullah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qura'an (IIQ) Jakarta

Lailatul Izzah

ellabishri@gmail.com

Institut Ilmu Al-Qura'an (IIQ) Jakarta

Abstract:

This research aims to analyze the process of cultural assimilation between Islamic values and the Tedhak Siten tradition in Menganto, Mojowarno, Central Java. The research method uses a qualitative descriptive approach, involving key figures in the tradition, including religious leaders and community figures selected through purposive sampling. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using Robert E. Park's cultural communication theory. The results show that cultural assimilation occurs gradually through symbolic changes and spiritual meaning, such as replacing traditional mantras with Islamic prayers and reinterpreting main symbols, while maintaining local cultural identity. The entire process involves active participation across generations, with religious leaders playing a significant role in building legitimacy and acceptance of new ritual meanings. In conclusion, the Tedhak Siten tradition in Menganto serves as a model of harmonious cultural-religious integration, strengthening social cohesion, and ensuring the preservation of local traditions amidst modernization dynamics. This finding contributes to the development of multicultural communication studies, religious-cultural integration, and strategies for preserving traditions based on intergenerational dialogue.

Keywords:

Cultural Assimilation, Tedhak Siten Tradition, Islamic Integration, Cultural Communication.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis proses asimilasi budaya antara nilai-nilai Islam dan tradisi Tedhak Siten di Menganto Mojowarno Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan pelaku utama tradisi, baik itu tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui komunikasi budaya Robert E. Park. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimilasi budaya berjalan bertahap melalui perubahan simbolik dan makna spiritual, seperti penggantian mantra tradisional dengan doa-doa Islam dan reinterpretasi simbol-simbol utama, namun tetap mempertahankan identitas budaya lokal. Seluruh proses terjadi dengan partisipasi aktif lintas generasi, dimana tokoh agama berperan besar dalam membangun legitimasi dan penerimaan makna baru ritual. Kesimpulannya, tradisi Tedhak Siten di Menganto menjadi model integrasi budaya-agama yang harmonis, memperkuat kohesi sosial, serta memastikan pelestarian tradisi lokal di tengah dinamika modernisasi. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi multikultural, integrasi agama-budaya, dan strategi pelestarian tradisi berbasis dialog lintas generasi.

Kata Kunci: Asimilasi Budaya, Tradisi Tedhak Siten, Integrasi Islam, Komunikasi Budaya.

A. PENDAHULUAN

Keragaman agama dan budaya di Indonesia menciptakan suatu area yang terbuka dan fleksibel untuk tradisi lokal berkembang melalui proses asimilasi yang damai dan konstruktif. Tradisi seperti Tedhak Siten di Menganto menggambarkan perpaduan nilai dari budaya Jawa dan ajaran Islam dalam komunitas Islam sosio-kultural. Tradisi ini menggambarkan proses integrasi sehingga simbol-simbol lokal dalam suatu perayaan, seperti jenang tujuh warna, ditransformasikan dan ditafsirkan kembali berdasarkan ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan esensi aslinya (Jamilatul Firdausi dan Imam Muhsin 2024, 15-27). Fenomena ini sejalan dengan studi integrasi agama dan budaya dalam masyarakat Indonesia, seperti tradisi Maulud di Aceh atau Okol di Madura, yang menunjukkan hubungan erat antara agama dan adat lokal, integrasi serta simbol-simbol dan ritual keagamaan, serta konstruksi kohesi sosial (Fauzi Abubakar 2016, 1).

Penelitian mengenai asimilasi agama dan budaya pada dasarnya penting dilakukan untuk memahami dinamika identitas sosial dan menjaga harmoni masyarakat multikultural di Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan gerakan purifikasi keagamaan, tradisi seperti Tedhak Siten menghadapi tantangan relevansi, kritik terhadap asimilasi, dan kekhawatiran generasi lebih tua terhadap hilangnya keaslian budaya (Nur Aisyah, dkk 2023, 495-507). Namun proses asimilasi yang berjalan damai berperan besar dalam memastikan kelangsungan tradisi, sebagaimana juga dilaporkan pada penelitian tentang tradisi Slametan dan Tahlilan, serta upacara pernikahan di Bugis yang terintegrasi ajaran Islam secara bertahap (Nurhikmah Nurhikmah et al., 2021). Melalui pendekatan komunikasi antarbudaya, penelitian ini menekankan pentingnya edukasi lintas generasi dan pelibatan komunitas untuk memperkuat transmisi nilai dan simbol secara berkelanjutan (Robert Erza Park 1950, 574).

Teori Race Relation Cycle dari Robert E. Park memberikan kerangka analisis untuk menelusuri tahap-tahap yang dialami dalam interaksi budaya, dalam hal ini asimilasi antara agama dan budaya, yang semuanya dapat diidentifikasi dalam perjalanan adaptasi Tedhak Siten di Menganto (Robert Erza Park 1950, 574). Hal ini terlihat dari interaksi antara kelompok mayoritas Muslim dan pelaku tradisi, adaptasi simbolik dalam ritual, serta terciptanya makna spiritual baru tanpa menghilangkan lokalitas tradisi (Firdausi and Muhsin). Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti interaksi antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Tarokan, memperlihatkan pola asosiatif yang juga mengedepankan kerjasama, akomodasi, dan asimilasi sebagai kunci terciptanya harmoni sosial (Selfi Sinta Muarofah dan Asy'ari Asy'ari, 2023).

Adapun kebaharuan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap proses asimilasi dalam komunikasi budaya pada tradisi Tedhak Siten di Menganto yang difokuskan pada dinamika transformasi simbolik dan makna spiritual. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan proses asimilasi, tetapi juga membedah bagaimana simbol-simbol lokal dimodifikasi untuk mencerminkan integrasi nilai Islam, serta menyoroti faktor-faktor sosial yang memfasilitasi tercapainya harmoni komunal lintas generasi secara unik pada kasus Menganto, konteks yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu (Siti Aisyah and Irwanuddin, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menambah khazanah literatur dengan menempatkan tradisi Tedhak Siten sebagai model ideal integrasi agama dan budaya yang responsif terhadap tantangan modernitas. Penelitian menjawab pertanyaan penelitian mengenai proses asimilasi budaya pada tradisi Tedhak Siten di Menganto dan integrasi simbolik serta nilai-nilai Islam mempengaruhi makna dan keberlanjutan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat multikultural.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan mengurai proses asimilasi budaya pada tradisi Tedhak Siten di Menganto berdasarkan teori Race Relation Cycle oleh Robert E. Park. Subjek penelitian adalah para pelaku utama tradisi, yakni keluarga yang menjalankan ritual Tedhak Siten, baik dari tokoh agama dan tokoh masyarakat Menganto, yang dipilih secara purposive untuk memastikan keterwakilan pengetahuan dan pengalaman terkait proses integrasi simbolik agama dan budaya (Aisyah and Irwa, 2025). Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, didukung oleh panduan wawancara mendalam (in-depth interview), pedoman observasi partisipatif, serta dokumentasi visual dan tertulis mengenai pelaksanaan tradisi.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis dokumen dan artefak budaya yang mendukung. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan telaah dokumen guna memperkuat validitas data (Chita Kartini Sianturi 2021, 1-12). Analisis menggunakan asimilasi dari Teori Race Relation Cycle dari Robert E. Park. Penyajian temuan dilakukan secara naratif-deskriptif, merujuk pada prinsip-prinsip etika penelitian budaya dan memadukan data empiris dengan kajian literatur yang relevan serta teori komunikasi antarbudaya yang mendasari kerangka penelitian ini (Firdausi dan Muhsin).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tedhak Siten di Menganto mengalami proses asimilasi budaya yang sangat kuat antara unsur nilai-nilai Islam dan lokal Jawa. Pada pelaksanaan ritual, elemen-elemen tradisi seperti penggunaan tangga rotan, jenang tujuh warna, serta simbol-simbol lain tetap dipertahankan secara fisik. Namun, makna dan praktik yang menyertainya telah bergeser; doa-doa yang dulunya berbasis mantra tradisional digantikan dengan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa Islam. Perubahan ini berlangsung secara bertahap melalui komunikasi lintas generasi antara tokoh agama, pemimpin adat, dan keluarga pelaku tradisi. Seluruh proses berlangsung dengan pelibatan aktif masyarakat Menganto sehingga kohesi sosial dan keharmonisan tetap terjaga.

Selanjutnya, data memperlihatkan bahwa proses adaptasi simbolik pada tradisi ini mampu mempertahankan keaslian identitas budaya setempat. Simbol seperti jenang tujuh warna tidak sekadar dipertahankan, tetapi juga dimaknai ulang sebagai representasi harapan dan keragaman rejeki bagi anak yang menjalani prosesi. Tangga rotan, yang menjadi bagian utama ritual, dipahami sebagai simbol perjalanan hidup dan upaya manusia dalam mencapai keselamatan serta keberkahan. Elemen-elemen lokal ini tetap mendapat ruang, namun seluruh prosesi terstruktur mengikuti nilai dan tata cara ajaran Islam yang kental.

Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku dan tokoh masyarakat mengindikasikan adanya penerimaan yang luas terhadap integrasi antara tradisi dan Islam. Tidak ditemukan penolakan berarti dari komunitas; sebagian besar informan menyatakan bahwa perubahan dalam ritual justru membuat tradisi Tedhak Siten semakin relevan dan mampu menjaga persatuan keluarga maupun warga desa. Partisipasi generasi muda juga menunjukkan antusiasme dan penerimaan yang baik, di mana mereka turut terlibat dalam mempersiapkan perlengkapan upacara dan mempelajari makna-makna baru di balik setiap unsur ritual.

Proses asimilasi Tedhak Siten tidak hanya direpresentasikan melalui simbol dan ucapan, tetapi juga dalam struktur acara dan pelibatan tokoh agama Islam dalam setiap tahapan acara. Data kualitatif dari dokumentasi visual dan catatan lapangan memperlihatkan bahwa seluruh tahapan berlangsung sistematis, mulai dari persiapan hingga puncak acara, serta diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh ustadz atau

kyai setempat. Dukungan penuh dari tokoh agama membantu membangun legitimasi dan penerimaan masyarakat terhadap konsensus makna baru dalam ritual.

1. Proses Asimilasi Nilai-nilai Islam pada Budaya Tradisi Tedhak Siten di Menganto

Proses asimilasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Tedhak Siten di Menganto berjalan dalam jalur kohesif antar budaya yang kental. Berdasarkan penuturan Rif'atul Ummah, tradisi ini sebenarnya telah ada jauh sebelum era Islamisasi Jawa, bahkan konon sejak era sebelum Majapahit, tetapi nilai-nilai Islam mulai disisipkan sejak masa dakwah Walisongo (Rif'atul Ummah, 2025). Hal ini sejalan dengan siklus "contact" dalam teori Race Relation Cycle Robert E. Park, fase di mana ada pertemuan dua unsur budaya, yaitu nilai kejawaan dan nilai Islam (Robert E Park, 1928). Rif'atul Ummah mengatakan, "Perubahan masuknya nilai-nilai Islam dianggap wajar oleh masyarakat karena sejak awal sudah terbiasa dengan harmoni kehidupan dan gotong royong dalam tradisi." (Rif'atul Ummah, 2024). Dengan demikian, tradisi Tedhak Siten menjadi media awal interaksi, pembauran, dan penerimaan nilai baru (Nur Aisyah dkk, 2023).

Transformasi awal dalam struktur ritual Tedhak Siten terjadi melalui proses penyesuaian keyakinan dan praktik, khususnya pada aspek bacaan dan simbol prosesi. Rif'atul Ummah menekankan bahwa praktik pembacaan mantra-mantra kawula Jawa digantikan oleh doa-doa Islam, sholawat, serta bacaan Al-Qur'an, tanpa menyingkirkan elemen seperti tangga rotan atau jenang tujuh warna (Rif'atul Ummah, 2024). Tahap ini menggambarkan terjadinya "accommodation" atau akomodasi menurut Park di mana terjadi negosiasi makna agar kedua unsur nilai (Islam dan lokal) tetap hidup berdampingan (Rif'atul Ummah, 2024). Nuansa ini memperkuat validitas transformasi yang damai dan produktif, selaras dengan data penelitian (Aisyah and Irwanuddin).

Ahmad Habibi, tokoh agama di Menganto, menuturkan bahwa strategi dakwah Walisongo untuk "tidak melukai hati masyarakat lokal" terefleksi dalam prinsip dialogis dan kompromistis selama proses Islamisasi. Bentuk akulturasi ini dilakukan dengan mengganti bagian prosesi yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, sembari tetap mempertahankan substansi tradisi agar tidak terjadi alienasi budaya (Ahmad Habibi, 2024). Sisi deliberatif dalam asimilasi inilah yang menunjang harmoni sosial, sebagaimana dikemukakan Park, bahwa asimilasi terbaik terjadi jika masing-masing komunitas bersedia berinteraksi intensif secara terbuka dan saling mengadopsi nilai yang memperkuat kohesi sosial (Didid Haryadi 2022, 69-82).

Komunikasi lintas identitas menjadi pondasi utama agar proses asimilasi berjalan tanpa konflik antarwarga. Rif'atul Ummah menegaskan bahwa sejak awal, pelibatan semua unsur komunitas, dari tokoh agama, adat, keluarga pelaku tradisi, hingga masyarakat awam—menjadi modal penting. "Tradisi ini yang justru menyatukan, memperkuat silaturahmi, dari keluarga sederhana hingga tokoh agama," ungkapnya. Hal ini menunjukkan hubungan intensif antara tahap "contact" dan "accommodation" telah terjadi, di mana adaptasi dan penerimaan nilai baru diinternalisasikan tanpa menegasikan identitas budaya yang sudah ada (Muarofah and Asy'ari).

Redefinisi simbol-simbol tradisional juga menjadi media penting pembauran nilai secara simultan. Rif'atul Ummah menjelaskan, barang-barang yang disajikan untuk dipilih bayi, seperti Al-Qur'an, buku, dan cermin, kini memiliki makna Islami sebagai simbol harapan dan doa masa depan anak. "Sekarang masyarakat lebih melihat makna spiritual di balik semua simbol itu, memadukan tradisi dan keyakinan agama," (Rif'atul Ummah, 2024). Park (1930, p. 281) menyebut proses internalisasi ini sebagai "assimilation", yaitu fase peleburan dan tafsir baru atas simbol lama oleh nilai keagamaan, bukan sekadar substitusi Robert E. Park, 1930).

Keterbukaan terhadap perubahan juga menjadi faktor sukses, di mana masyarakat Menganto menyambut baik integrasi nilai Islam sepanjang tidak menghilangkan identitas asli tradisi atau memaksa unsur luar masuk sepihak. Ahmad Habibi menerangkan, “Kami selalu mengedepankan musyawarah, jika ada bagian tidak sejalan dengan Islam, pelan-pelan kami rubah dan sosialisasikan via pengajian.” Model deliberatif ini konsisten dengan tahap “assimilation” Park, bahwa akulturasi dan penyerapan nilai berjalan melalui dialog intens dan pengalaman sosial kolektif (Robert E. Park 1930).

Asimilasi nilai Islam dalam Tedhak Siten juga memperkuat fungsi tradisi sebagai ajang edukasi karakter dan solidaritas sosial. Ahmad Habibi menambahkan, “Tradisi ini ajang bersedekah, syukuran, sekaligus mempererat hubungan antarwarga, bahkan warga non-Muslim tetap antusias terlibat.” Inklusivitas ini menguatkan konsep simbiosis Park, bahwa tahap akhir asimilasi bukanlah dominasi nilai baru, melainkan simbiosis budaya lama dan baru sehingga terbentuk struktur sosial harmonis (Sianturi 2021, 1-12).

Lebih jauh, hasil wawancara memperlihatkan bahwa transformasi ritual membantu transfer nilai spiritual kepada generasi muda, menciptakan semangat pelestarian aktif. Rif’atul Ummah menyatakan, “Generasi muda sekarang malah bangga ikut Tedhak Siten karena merasa ajaran agama dan budaya bisa jalan bareng.” Fenomena ini adalah cerminan efektif “accommodation sehingga menjadi assimilation” dalam siklus Park (Muarofah dan Asy’ari, 2023). Di sisi lain, keberlanjutan tradisi terjaga karena nilai Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi memperkaya praktik warisan leluhur (Aisyah and Irwanuddin, 2025).

Terdapat pula penegasan bahwa perubahan struktur prosesi lebih banyak terjadi pada aspek rohaniah ketimbang materiil. Tradisi pembacaan surah Maryam, Yusuf, Muhammad, serta dzikir dan pengajian kini menjadi inti acara. Ahmad Habibi menambahkan, “Hal-hal yang dulunya mistis, seperti mandi kembang atau jampi-jampi, digantikan dengan dzikir dan doa,” (Ahmad Habibi, 2024). Teori asimilasi Park menjelaskan bahwa proses ini adalah internalisasi ‘makna baru’ melalui lembaga sosial agama tanpa menghapus artefak asli budaya (Robert E. Park 1930, 165).

Partisipasi semua lapisan masyarakat menegaskan Tedhak Siten sebagai living tradition yang adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman maupun pergeseran sosial. Rif’atul Ummah menekankan, “Tradisi tetap lestari dan relevan karena setiap unsur masyarakat merasa tradisi ini adalah bagian jati diri mereka” (Rif’atul Ummah 2024). Dengan demikian, integrasi nilai Islam justru memperkuat kultur gotong-royong dan keseimbangan antara religiusitas serta adat istiadat, sejalan dengan konsep “integration” tahap puncak asimilasi Park (Park, 2023).

Pada akhirnya, Tedhak Siten di Menganto menjadi model ideal proses asimilasi budaya-religius di komunitas multikultural Jawa. Semua perubahan dijalani secara deliberatif, partisipatif, dan persuasif, sehingga tidak hanya menjaga kelangsungan tradisi, tetapi juga meningkatkan nilai-nilai edukasi, keagamaan, dan solidaritas sosial. Hasil ini membuktikan bahwa titik temu antara agama dan budaya bukan sekadar kompromi formal, melainkan tumbuh dari praksis komunikasi dan penghormatan lintas generasi.

2. Integrasi Nilai Islam dan Keberlanjutan Makna Tradisi Tedhak Siten

Tradisi Tedhak Siten di Menganto mencontohkan interaksi dinamis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam, yang difasilitasi melalui komunikasi antargenerasi. Tradisi ini, mirip dengan sorong serah aji krama di Lombok Timur, mencerminkan integrasi praktik budaya dengan ajaran Islam, menekankan peran dan tanggung jawab keluarga dalam kerangka keagamaan (Siti Nurul Yaqinah 2021). Penggabungan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, seperti yang dibahas dalam konteks moderasi agama, menggambarkan bagaimana tradisi tersebut dapat menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya sambil memelihara toleransi beragama (Listiyani Siti Romlah et al.,

2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan mengemukakan pentingnya mengkontekstualisasikan ajaran agama dalam adat istiadat setempat, sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang identitas budaya dan perkembangan spiritual mereka (Dika Darmia dkk, 2023). Interaksi ini, menunjukkan pentingnya mempertahankan tradisi budaya sambil menanamkan prinsip-prinsip Islam, yang harmonis dari kedua perbedaan dalam kehidupan masyarakat.

Islam tidak menghapus simbol-simbol lokal seperti jenang tujuh warna atau tangga rotan, tetapi justru menanamkan makna spiritual yang baru ke dalamnya. Rif'atul Ummah menuturkan bahwa perubahan makna ini dirasakan wajar oleh masyarakat karena mereka melihat Islam sebagai bagian dari sejarah dan identitas, bukan sebagai unsur asing (Rif'atul Ummah, 2024). Proses ini sesuai dengan teori asimilasi Park pada tahap "accommodation", di mana komunitas menyesuaikan makna terhadap realitas baru tanpa menghilangkan fondasi identitas.

Jenang tujuh warna, misalnya, kini direfleksikan sebagai lambang doa akan keberagaman rejeki dan keselamatan, tidak lagi sekadar simbol mistis. Sementara itu, tangga rotan dipahami sebagai lambang perjalanan hidup yang harus dijalani dengan iman dan harapan. Perubahan makna ini ditegaskan Rif'atul Ummah, "Sekarang masyarakat lebih melihat makna spiritual di balik semua simbol. Prosesi dan doa menjadi satu kesatuan untuk mengiringi tumbuh kembang anak, bukan hanya sekedar upacara turun tanah" (Rif'atul Ummah, 2024). Transformasi ini menunjukkan berjalannya tahap "assimilation" Park, yakni peleburan makna baru ke dalam simbol lama sehingga terjadi internalisasi yang tidak memicu konflik (Park 2023).

Ahmad Habibi juga menyoroti bahwa perubahan dalam struktur ritual Tedhak Siten melibatkan unsur sedekahan, pembacaan Al-Qur'an, serta doa bersama, yang menjadi syarat sah tradisi versi masyarakat modern Menganto. "Kami ingin semua tahapan sesuai syariat, tapi masih mengandung arti sebagai penghormatan kepada leluhur dan bentuk syukur kepada Allah," (Ahmad Habibi 2024). Pendekatan ini selaras dengan prinsip dialogis dalam asimilasi Park, yaitu komunikasi sebagai jalan integrasi sosial dan adaptasi simbolik dalam komunitas multikultural. Penguatan makna spiritual melalui peran tokoh agama menambah legitimasi dan memastikan keberlanjutan tradisi (Mibtadin and Zainal Habib, 2022).

Lebih lanjut, integrasi ini menampakkan vitalitasnya dalam keberlanjutan tradisi. Pelibatan generasi muda bukan hanya formalitas, namun bagian penting dalam transmisi nilai. Rif'atul Ummah mengungkapkan, "Anak-anak muda sekarang bangga mengikuti Tedhak Siten karena merasa tradisi ini tidak bertentangan dengan agama. Malah jadi ajang silaturahmi dan belajar akhlak." Komitmen partisipasi generasi muda menjadi tanda berhasilnya tahap "assimilation" dari Park, di mana proses internalisasi nilai berjalan lewat peran aktif semua anggota komunitas (Park, 2023).

Keberlanjutan Tedhak Siten justru diperkuat dengan hadirnya legitimasi ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi di masyarakat non-Muslim. Ahmad Habibi menegaskan, "Tetangga kami yang non-Muslim juga tetap hadir dan turut memberi ucapan doa; tidak ada pihak yang merasa terganggu karena prosesi bersifat terbuka bagi semua" (Ahmad Habibi, 2024). Hal ini menunjukkan prinsip inklusivitas dalam komunikasi budaya serta berlangsungnya "symbiosis", menurut Park berbagai kelompok berbaur dan menyerap nilai bersama tanpa kehilangan keunikan identitasnya (Park 2022, 49-64).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses seleksi dan adopsi simbol baru dalam Tedhak Siten berjalan paralel dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya edukasi karakter dan spiritualitas anak. Rif'atul Ummah mengatakan, "Barang-barang yang dipilih anak dalam prosesi sekarang lebih banyak unsur-unsur edukatif dan religius, seperti buku dan Al-Qur'an" (Rif'atul Ummah 2024). Penyelenggaraan Tedhak Siten yang demikian menegaskan peran tradisi sebagai sarana

pendidikan informal berbasis nilai Islam sekaligus pelestarian budaya lokal (Siti Aisyah dkk, 2023).

Selain itu, perubahan mendasar dalam makna simbolik ritual Tedhak Siten menegaskan adaptasi tradisi terhadap perubahan sosial di era modern. Ahmad Habibi menjelaskan, “Penyesuaian dibuat bukan semata-mata karena tekanan zaman, namun sebagai upaya menjaga semangat kebersamaan dan keseimbangan antara warisan leluhur dan tuntutan agama” (Ahmad Habibi, 2024) Analisis Park memandang tahap adaptasi ini sebagai bentuk kompromi budaya, di mana tradisi lama tidak sekadar bertahan tetapi berevolusi dalam kerangka sosial baru.

Dari segi komunikasi lintas-identitas, kehadiran Tedhak Siten yang berintegrasi dengan nilai Islam menjadi jembatan dialog antara berbagai kelompok masyarakat. Rif'atul Ummah menyatakan, “Seluruh warga, tanpa memandang agama maupun status sosial, tetap diundang dan dilibatkan. Hal ini mempererat hubungan antarwarga dan menjadi momen gotong royong nyata.” Spirit kolaborasi ini sejalan dengan konsep "contact" dan "accommodation" Park dalam interaksi antar kelompok, di mana tradisi sebagai ruang dialog sosial mampu menekan potensi konflik dan memperkokoh harmoni. Tedhak Siten di Menganto menjadi contoh konkret dari living tradition, dimana proses asimilasi simbolik tidak hanya mempertahankan keberadaan tradisi, tetapi juga memastikan relevansinya sebagai modal sosial dan moral masyarakat. Integrasi nilai Islam telah redefinisi makna ritual, memperkokoh solidaritas, dan menjadi instrumen efektif dalam membangun etika bersama dalam masyarakat multikultural (Aisyah dan Irwanuddin).

D. KESIMPULAN

Proses asimilasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Tedhak Siten di Menganto membuktikan keberhasilan paduan antara adat Jawa dan Islam secara damai serta deliberatif. Melalui pelibatan seluruh unsur masyarakat dan dialog terbuka, tradisi yang semula berbasis kejawen kini bertransformasi makna dan praktiknya menjadi lebih Islami tanpa kehilangan identitas lokal. Pembauran ini tidak hanya menjaga kelestarian tradisi, namun juga memperkuat solidaritas, edukasi karakter, dan toleransi di masyarakat multikultural. Teori asimilasi Robert E. Park membuktikan bahwa akomodasi, dialog, dan internalisasi menjadi kunci efektif keberlanjutan budaya lintas zaman.

Integrasi simbolik dan nilai-nilai Islam dalam Tedhak Siten di Menganto merupakan model harmonis adaptasi budaya-religius yang memperkaya makna, menjaga identitas lokal, serta meningkatkan keberlanjutan tradisi di masyarakat multikultural. Transformasi makna dan penyesuaian prosesi dilakukan secara inklusif, didukung komunikasi lintas generasi dan peran aktif tokoh agama maupun masyarakat. Living tradition ini memperkokoh solidaritas sosial, mendorong partisipasi lintas identitas, dan menjadikan Tedhak Siten sebagai media edukasi nilai spiritual dan budaya yang tetap relevan lintas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Fauzi. "Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Khanduri Maulod Pada Masyarakat Aceh." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2016): 1. Local.
- Aisyah, Nur, Indra Harahap, and Husna Sari Siregar. "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu." *Anwarul* 3, no. 3 (May 2023): 495–507.
- Aisyah, Sitti and Irwanuddin. "Studi Proses Asimilasi Dan Adaptasi Nilai-Nilai Keislaman Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia Dalam Tradisi Masyarakat." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal* 2, no. 2 (2025): 2693–702.
- Darmina, Dika, Masganti Sitorus, and Riphio Delzy Perkasa. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Al-Hidayah Medan." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (March 2023): 1. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i1.2858>.
- Didid Haryadi. "Otoritas Keagamaan Baru: Habitiasi Dan Arena Dakwah Era Digital." *Islamic Insights Journal* 2, no. 2 (2022): 69–82.
- Firdausi, Jamilatul, and Imam Muhsin. "The Integration of Islam and Local Culture in Okol Tradition in Madura: Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Okol Di Madura." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 22, no. 1 (June 2024): 15–27. <https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.290>.
- Mibtadin, Mibtadin, and Zainal Habib. "Community religious expression through sholawat in Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi village." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 1 (July 2022): 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10922>.
- Muarofah, Selfi Sinta, and Asy'ari Asy'ari. "Interaksi Sosial Umat Islam-Hindu Di Magersari Desa Tarokan Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 2 (December 2023): 107–18.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, Abdul Malik, and Muhammad Taufiq Syam. "Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare (Adaptation of Da'wah in the Tradition of Tolak Bala in the Community of Parepare City)." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 1 (July 2021): 1. <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12857>.
- Park, Robert E. "Assimilation, Social." In *Encyclopedia of the Social Sciences*, edited by Edwin R.A. Seligman and Alvin Johnson, 2:281–83. London: Macmillan Company, 1930.
- Park, Robert E. "Human Migration and the Marginal Man." *American Journal of Sociology* 33, no. 6 (1928): 881–93.
- Park, Robert Erza. *Race and Culture*. MA, U.S.A: The Free Press, 1950.
- Sianturi, Chita Kartini, Joanne Pingkan M Tangkudung, and Stefi H Harilama. "Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan." *Acta Diurna Komunikasi* 3, no. 1 (January 2021): 1–12.
- Siti Romlah, Listiyani, Zahra Rahmatika, Rahmad Purnama, and Istiazah Ulina Hakim. "Mengintegrasikan Kecintaan Budaya Lokal dan Moderasi Beragama melalui Kurikulum Muatan Lokal." *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM* 3, no. 1 (June 2023): 45–61. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v3i1.38>.
- Yaqinah, Siti Nurul, Daeng Sani Ferdiansyah, and Andri Kurniawan. "Dawah and Culture: Islamic Value in Sorong Serah Aji Krama in Padamara Village, East Lombok." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (June 2021): 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.12556>.